

Pola Pemanfaatan Lingkar Luar Velodrome Sawojajar Sebagai Ruang Terbuka Hijau

Anindya Rizki¹ dan Subhan Ramdlani²

¹ Mahasiswa Program Sarjana Arsitektur, Jurusan Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Brawijaya

² Dosen Jurusan Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Brawijaya

Alamat Email penulis: anindyarizkirr@gmail.com

ABSTRAK

Lingkar Luar Velodrome Sawojajar merupakan sebuah kawasan hutan kota yang mengelilingi GOR Velodrome Sawojajar. Area ini telah menjadi sebuah ruang terbuka hijau yang mengakomodasi berbagai aktivitas. Hal ini berpengaruh terhadap pemanfaatan ruang yang dilakukan oleh pengguna ruang. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pola dan kecenderungan pemanfaatan ruang pada RTH Lingkar Luar Velodrome Sawojajar yang merupakan sebuah ruang terbuka hijau publik di Kota Malang. RTH Lingkar Luar Sawojajar telah menjadi ruang berkumpul bagi masyarakat Kota Malang yang mewadahi bermacam-macam aktivitas sehingga menimbulkan pola pemanfaatan yang bermacam-macam. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan dalam pengembangan RTH Lingkar Luar Velodrome Sawojajar dalam masa yang akan datang. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif dengan menggunakan pendekatan *behavioral mapping*. Penelitian dilakukan pada hari Senin sampai Minggu dengan pembagian waktu pagi, siang dan sore.

Kata kunci: pola pemanfaatan, ruang terbuka hijau, aktivitas

ABSTRACT

Outer Circle Velodrome Sawojajar is a forest area of the city that surrounds Velodrome Sawojajar. This area has become a green open space that accommodates various activities. This effect on space utilization done by user space. This study aims to find usage pattern and tendencies of a space at Outer Ring of Velodrome Sawojajar as a public open space in Malang City. Velodrome Sawojajar itself has been a communal space for Malang City's civilians that accommodates various activities which resulted in various usage pattern as well. The result of this study is expected to become a reference in the Outer Ring of Velodrome Sawojajar's development in the future. This study uses qualitative descriptive method with behavioral mapping approach. This study was done from Monday to Sunday and divided into three time: morning, afternoon and evening.

Keywords: usage pattern, green open space, activity

1. Pendahuluan

Ruang terbuka adalah suatu area yang tidak memiliki penutup secara fisik. Menurut Hakim (1987), ruang terbuka adalah sebuah tempat yang dapat menampung kegiatan tertentu, baik secara individu maupun kelompok. Salah satu bentuk ruang terbuka adalah ruang terbuka hijau atau RTH, yakni area yang memanjang berbentuk jalur dan atau area

mengelompok, penggunaannya bersifat terbuka dan merupakan tempat tumbuh tanaman, baik yang tumbuh alami atau sengaja ditanam. Ruang terbuka hijau dapat menjaga kualitas kota dengan menjadi paru-paru kota penghasil oksigen, menjadi filter debu dan asap kendaraan bermotor, menyimpan air tanah untuk mencegah terjadinya banjir dan erosi serta menjamin penyediaan air tanah, peredam kebisingan kota, dan untuk menjaga kelestarian ekosistem. RTH untuk publik juga memiliki peran yang sangat penting bagi kehidupan sosial bagi masyarakat, terutama dalam menumbuhkan rasa sosial yang tinggi di dalam lingkungan, menumbuhkan toleransi tidak hanya terhadap sesama manusia melainkan terhadap makhluk hidup lain.

Punomohadi (1995) mengemukakan pendapat bahwa RTH merupakan sebetang lahan terbuka yang tidak terdapat bangunan di dalamnya dan memiliki ukuran, bentuk, dan batas geografis tertentu dengan status penguasaan apapun dan memiliki tanaman hijau berkayu dan tahunan (*perennial woody plants*) di dalamnya, dengan pepohonan sebagai tumbuhan penciri utama dan tumbuhan lainnya (perdu, semak, rerumputan, dan tumbuhan penutup tanah lainnya) sebagai tumbuhan pelengkap, serta adanya benda-benda lain yang menjadi pelengkap dan penunjang fungsi RTH tersebut. Menurut dokumen “Ruang Terbuka Hijau sebagai Unsur Pembentuk Kota Taman” (2005) oleh Dirjen Penataan Ruang yang menyebutkan bahwa ruang terbuka hijau terdiri dari ruang terbuka privat (meliputi halaman rumah, kantor, sekolah, tempat ibadah, rumah sakit dan hotel, kawasan industri, stasiun, bandara dan pertanian kota) dan ruang terbuka publik (meliputi taman rekreasi, taman/lapangan olahraga, taman kota, taman pemakaman umum, jalur hijau dan hutan kota).

Salah satu kawasan ruang terbuka hijau di Kota Malang berada di GOR Velodrome yang terletak di kecamatan Kedungkandang. Velodrome Sawojajar merupakan salah satu ruang terbuka hijau yang ada di permukiman padat penduduk tersebut. Ruang terbuka ini memiliki luas sebesar ± 4 Ha, cukup luas untuk menjadi sebuah ruang terbuka hijau yang dapat mewadahi aktivitas para warga di sekitar perumahan Sawojajar. Letaknya juga cukup strategis, dimana terdapat kampus, pasar dan kantor milik pemerintah. Menurut Rancangan Peraturan Daerah Kota Malang tentang Rencana Detail Tata Ruang Kota Malang Timur Tahun 2012-2032 Paragraf 9 Pasal 43 ayat 1(c) menjelaskan bahwa GOR Velodrome meliputi taman rekreasi kota dan Velodrome, sedangkan Ayat 2 menyebutkan bahwa rencana peruntukan kawasan adalah kawasan pariwisata jajanan rakyat. Rancangan Peraturan Daerah Kota Malang tentang Rencana Detail Tata Ruang Kota Malang Timur Tahun 2012-2032 Bagian Ketiga Pasal 47 menyebutkan bahwa GOR Velodrome merupakan RTH taman skala kota.

Velodrome Sawojajar dibangun sebagai sarana bagi atlet balap sepeda untuk berlomba baik dalam kompetisi lokal maupun nasional. Pada tahun 2009, pemerintah menetapkan fungsi tambahan pada area ini sebagai pasar buku dan seni Sriwijaya yang mengayomi pedagang-pedagang buku dari Jl. Sriwijaya Malang. Dalam beberapa tahun terakhir, lingkaran luar Velodrome Sawojajar dimanfaatkan sebagai pasar pagi yang awalnya berada di sekitar Tugu Balaikota Malang. Area lingkaran luar yang merupakan RTH skala kota tersebut dimanfaatkan oleh pengunjung untuk melakukan berbagai aktivitas, antara lain: bermain, berolah raga, berjalan-jalan dan lain lain yang didukung oleh keberagaman fasilitas yang disediakan oleh pengelola RTH.

Adanya fungsi dan aktivitas yang beragam di dalam RTH tersebut, maka dibutuhkan sebuah pengamatan dan identifikasi untuk menentukan pola aktivitas yang terjadi di dalam lingkaran luar Velodrome Sawojajar. Pola aktivitas yang terbentuk nantinya akan menghasilkan kecenderungan pemanfaatan ruang di dalam lingkaran luar Velodrome Sawojajar sebagai sebuah RTH yang memiliki fungsi asli sebagai paru-paru kota dan aspek estetika lingkungan. Pengguna ruang lingkaran Velodrome Sawojajar hendaknya tidak mengganggu fungsi-fungsi tersebut dengan aktivitas yang dilakukan di dalam RTH. Oleh karena itu, dibutuhkan sebuah identifikasi pola aktivitas pada RTH lingkaran luar Velodrome Sawojajar untuk mengetahui apakah aktivitas yang terjadi di dalam ruang tersebut sejalan dengan fungsi-fungsi yang sudah ditetapkan bagi RTH Velodrome Sawojajar.

Elemen fisik suatu kawasan memberi pengaruh pada pembentukan karakter pola ruang aktivitas di dalam kawasan tersebut. Elemen fisik yang dimaksud adalah elemen-elemen kawasan yang berperan dalam mengakomodasi fungsi dan penggunaan ruang aktivitas dalam kawasan. Shirvani (1985) berpendapat bahwa ada 8 elemen fisik perancangan kota yang berperan dalam pembentukan pola aktivitas, namun dalam penelitian ini elemen yang diteliti antara lain sirkulasi dan perpustakaan, tanda-tanda, pejalan kaki dan jalur pejalan kaki dan pendukung aktivitas (*activity support*).

Menurut Setiawan (1995) penerapan istilah *setting* dipakai dalam kajian arsitektur lingkungan (fisik) dan perilaku yang menunjuk pada hubungan antara ruang (lingkungan fisik secara spasial) dengan segala aktivitas individu/sekelompok individu dalam kurun waktu tertentu. Penggunaan istilah *setting* lebih menunjuk pada unsur kegiatan manusia yang tidak kasat mata. Menurut Barker dalam Laurens (2004), *behaviour setting* disebut juga dengan "tatar perilaku", yaitu pola perilaku manusia yang berkaitan dengan tatanan lingkungan fisiknya. Barker dan Wright dalam Laurens (2005) berpendapat bahwa kriteria yang harus dimiliki agar dapat dikatakan sebuah *behaviour setting* yang menjadi kombinasi stabil antara aktivitas dan tempat terjadinya aktivitas adalah sebagai berikut:

1. Terdapat suatu aktivitas yang berulang dan berupa suatu pola perilaku (*standing pattern of behavior*).
2. Dengan tata lingkungan tertentu (*Circumfacent milieu*)
3. Membentuk suatu hubungan yang sama antar keduanya
4. Dilakukan pada periode waktu tertentu.

Aktivitas yang diamati adalah aktivitas yang terjadi berulang-ulang atau terjadi dalam jangka waktu tertentu berupa suatu pola perilaku (*standing pattern of behavior*), dapat terdiri dari satu atau lebih pola perilaku (Rapoport, 1977). Terjadinya aktivitas di suatu lingkungan dan ruang publik dapat dianalisa dalam empat komponen, yaitu:

1. Aktivitas sesungguhnya (makan, berbelanja, minum, berjalan)
2. Aktivitas spesifik (makan di restoran, berbelanja di pasar)
3. Aktivitas tambahan, berdampingan atau terasosiasi (jalan-jalan sambil berbincang)
4. Aktivitas simbolik (berbelanja sebagai konsumsi yang mencolok)

Rapoport (1977) menyatakan bahwa sebuah aktivitas dapat terdiri dari beberapa sub aktivitas yang berhubungan satu sama lain dan dikenal dengan istilah sistem aktivitas (*system of activity*). Elemen utama yang berkaitan dengan sistem aktivitas tersebut adalah:

1. Pedagang Kaki Lima (PKL) sebagai *activity support* kawasan.
2. Parkir
3. Pejalan kaki, berkaitan dengan pola pergerakan/sirkulasinya.

2. Metode

Jenis penelitian yang dilakukan adalah deskriptif kualitatif yang mendeskripsikan dengan jelas aktivitas yang terjadi dalam RTH Lingkaran Luar Velodrome Sawojajar dan mengetahui pola pemanfaatan ruang terbuka hijau tersebut oleh publik. Pendekatan yang dilakukan dalam penelitian adalah *behavioral mapping* dengan menggambarkan peta area yang menjadi ruang pengguna melakukan aktivitasnya. Jenis *behavioral mapping* yang digunakan adalah *person dan place centered mapping* untuk mengetahui arah lintasan pergerakan pengguna dan mengetahui bagaimana pengguna ruang memanfaatkan, menggunakan atau mengakomodasi perilakunya dalam suatu situasi waktu dan tempat tertentu.

Tabel 1. Variabel Penelitian

Aspek	Variabel	Indikator	Metode
Aktivitas	Jenis Aktivitas Indikasi: Keberagaman aktivitas dan kesesuaian pemanfaatan ruang	- Kecenderungan perilaku pemanfaatan ruang - Ketersediaan dan kesesuaian ruang dalam mewadahi aktivitas	Observasi dengan pemetaan aktivitas <i>person</i> dan <i>place centered mapping</i>
	Intensitas Indikasi: pengaruh kepadatan terhadap keoptimalan ruang dalam mewadahi aktivitas	Tingkat kepadatan yang dibedakan menjadi 3 jenis: tinggi (lebih dari 20 orang), sedang (10-20 orang) dan rendah (kurang dari 10 orang)	
Pelaku	Pengunjung Indikasi: Kecenderungan pemanfaatan ruang	- Kecenderungan pemanfaatan dan pergerakan - Intensitas kedatangan	Observasi berupa wawancara dan analisis
	Pedagang Indikasi: Kecenderungan pemanfaatan ruang	- Kecenderungan pemanfaatan area perkerasan	

Pengamatan secara langsung dilakukan di lokasi objek studi. Observasi secara langsung dilakukan untuk mengetahui keadaan sebenarnya di lapangan. Data yang diperoleh dari observasi langsung di lapangan berupa foto dokumentasi serta sketsa yang

dapat mendukung. Peralatan yang dapat digunakan adalah kamera atau alat perekam lain, alat tulis dan alat gambar. Waktu observasi didasarkan pada intensitas penggunaan RTH lingkaran luar Velodrome Sawojajar. Waktu observasi antara lain:

- a. Hari Senin-Sabtu dengan waktu pengamatan pagi, siang dan sore. Pengelompokan hari Senin sampai Sabtu berdasarkan jenis aktivitas yang terjadi di dalam RTH Lingkaran Luar Velodrome Sawojajar yang serupa.
- b. Hari Minggu dengan waktu pengamatan antara pagi, siang dan malam.

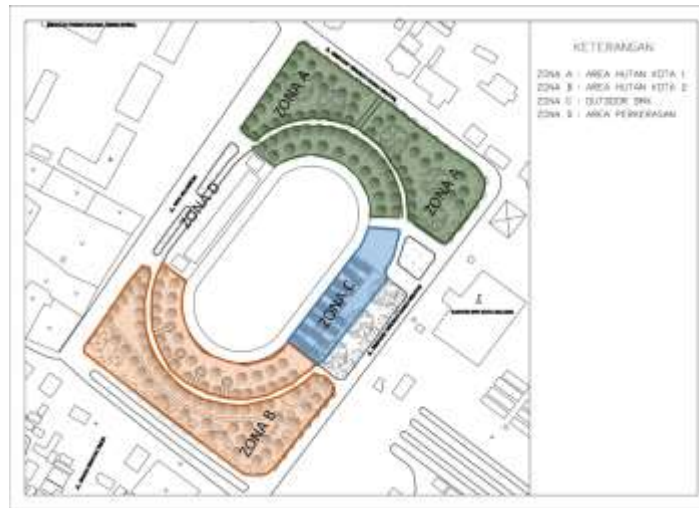
Analisis yang akan dilakukan dalam penelitian ini disesuaikan dengan variabel penelitian yaitu pola pemanfaatan RTH Lingkaran Luar Velodrome Sawojajar. Variabel yang diamati adalah aktivitas dan pelaku aktivitas. Analisis pola aktivitas dan pola pemanfaatan ruang publik berupa pemetaan aktivitas yang telah diamati pada proses observasi. Analisis aktivitas di dalam lingkaran luar Velodrome Sawojajar yang sudah dikelompokkan dengan menggunakan *person* dan *place centered mapping* akan disatukan untuk menciptakan suatu kesimpulan yang sempurna. Sintesis data juga diperlukan untuk perancangan rekomendasi desain sebagai saran untuk pengembangan obyek studi. Hasil penerjemahan tersebut adalah kesimpulan yang berupa diagram aktivitas yang akan menunjukkan pola serta hirarki pemanfaatan ruang secara keseluruhan pada RTH Lingkaran Luar Velodrome Sawojajar.

3. Hasil dan Pembahasan

Waktu penelitian adalah selama hari Senin sampai Minggu dengan pembagian kelompok hari Senin-Sabtu dan Minggu. Pembagian kelompok hari ini berdasarkan fungsi ruang yang berbeda pada hari-hari tersebut. Waktu pengambilan data setiap harinya dibagi menjadi tiga masa, yaitu pagi pukul 06.00-08.00, siang pukul 11.00-13.00 dan sore pukul 15.00-17.00.

3.1 Pembagian Zona pada RTH Lingkaran Luar Velodrome Sawojajar

Area RTH Lingkaran Luar Velodrome Sawojajar dibagi menjadi empat zona pada penelitian ini, yang terdiri dari Zona A (hutan kota), Zona B (*outdoor gym*), Zona C (arena BMX) dan Zona D (area perkerasan) (lihat Gambar 1). Masing-masing zona memiliki atribut yang bermacam-macam, diantaranya adalah tempat sampah, tempat duduk, penerangan, alat *gym*, alat permainan, signage, dan lain-lain. Alun-alun Batu memiliki atribut ruang yang berbeda-beda dari jenis, bentuk, ukuran, tata letak serta hubungan atribut ruang yang satu dengan yang lainnya.

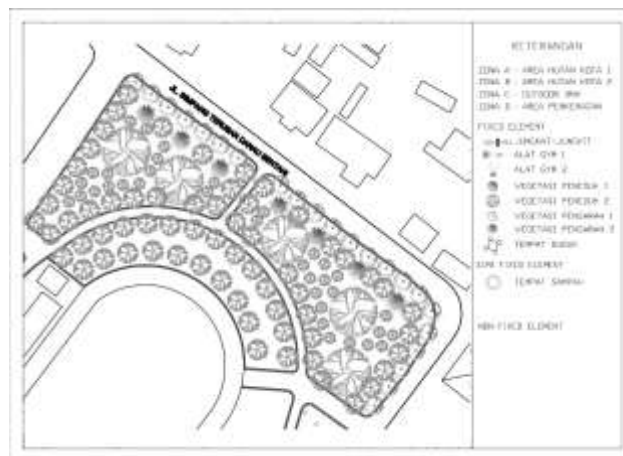


Gambar 1. Pembagian Zona Pada RTH Lingkar Luar Velodrome Sawojajar

3.2 Pola Pemanfaatan RTH Lingkar Luar Velodrome Sawojajar Hari Senin-Sabtu

Hasil pengamatan pada hari Senin-Sabtu pada RTH Lingkar Luar Velodrome Sawojajar menunjukkan bahwa pengunjung beragam setiap waktu dengan tujuan aktivitas yang bermacam-macam dengan persebaran aktivitas yang berbeda-beda setiap waktunya. Aktivitas yang terjadi pada hari Senin-Sabtu antara lain adalah duduk, berdiri, berolah raga, bermain, makan atau minum dan berjualan.

Bagian hutan kota yang terletak pada Zona A tidak mewadahi aktivitas apapun pada hari Senin-Sabtu. Hal ini disebabkan karena minimnya fasilitas pada area tersebut dan fungsi utamanya sebagai hutan kota yang mewadahi fungsi ekologis sebagai paru-paru kota dan resapan air serta ekosistem bagi makhluk hidup (Lihat gambar 2).



Gambar 2. Zona A pada Hari Senin-Sabtu

Pada pagi hari, aktivitas yang banyak terlihat adalah olah raga *jogging* di sepanjang area perkerasan Lingkar Luar Velodrome Sawojajar dan jalur sirkulasi yang dipaving pada area *outdoor gym* atau olah raga dengan menggunakan alat yang disediakan pada bagian

outdoor gym. Aktivitas ini memanfaatkan alur sirkulasi yang memutar serta disebabkan oleh faktor alam sekitar RTH Lingkar Luar Velodrome Sawojajar yang rindang serta tidak panas pada pagi hari. Penunjang aktivitas berupa alat-alat olah raga yang terdapat pada bagian *outdoor gym* juga menjadi motivasi pengunjung untuk melakukan aktivitas olah raga pada kawasan RTH Lingkar Luar Velodrome Sawojajar.

Menjelang siang hari, aktivitas yang terjadi semakin beragam. Tenda-tenda PKL mulai didirikan menjelang siang dan mulai ramai dikunjungi pengunjung saat jam makan siang. Orang-orang di sekitar Velodrome Sawojajar memanfaatkan waktu istirahat mereka untuk menikmati makanan yang dijual serta bersantai sambil berbincang dengan teman. Aktivitas duduk juga dilakukan pada tenda-tenda PKL yang ada serta beberapa tempat duduk yang disediakan pada bagian hutan kota Zona B. Beberapa anak terlihat bermain menggunakan alat-alat olah raga yang terdapat pada *outdoor gym* untuk tujuan kesenangan dan hiburan.

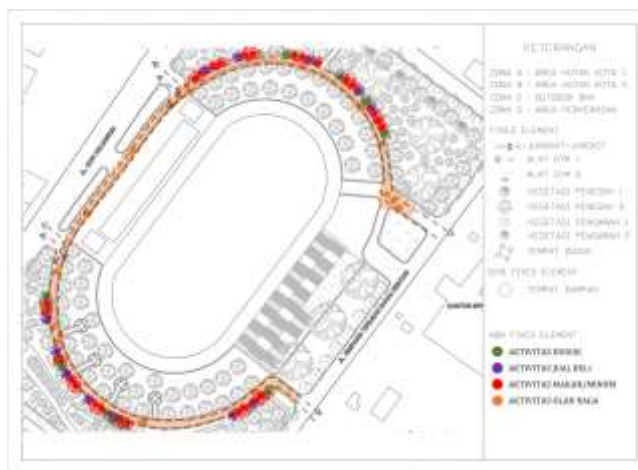
Pada sore hari, aktivitas yang terlihat adalah olah raga *jogging* dan bersepeda BMX. Olah raga BMX dilakukan pada arena BMX yang terdapat pada Zona C dan merupakan aktivitas yang rutin dilakukan oleh sekelompok atlet anak-anak setiap sore. Aktivitas tersebut didampingi oleh pelatih profesional serta ditonton oleh warga sekitar dengan berdiri di sekitar arena BMX. Hal tersebut mempengaruhi kenyamanan pengunjung yang sedang menonton, terutama karena tidak adanya tempat duduk khusus bagi pengunjung untuk melihat jalannya aktivitas tersebut. Zona B masih dimanfaatkan anak-anak untuk bermain pada sore hari. Pada beberapa waktu, terlihat juga orang tua yang mengawasi anak-anaknya bermain.



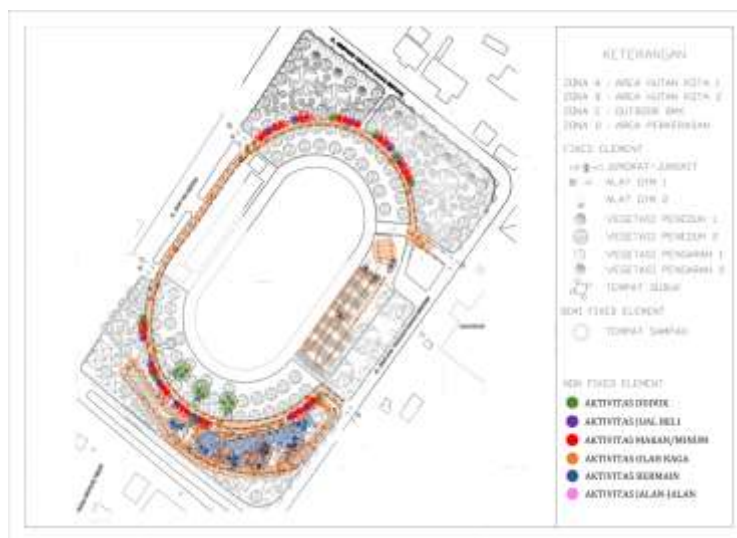
Gambar 3. Zona B pada Hari Senin-Sabtu



Gambar 4. Zona C pada Hari Senin-Sabtu



Gambar 5. Zona D pada Hari Senin-Sabtu

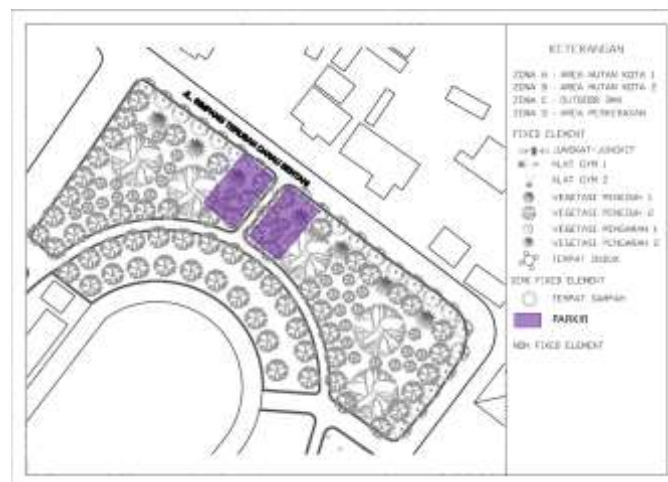


Gambar 6. Pola Pemanfaatan Ruang RTH Lingkaran Luar Velodrome Sawojajar hari Senin-Sabtu

Gambar 6 menunjukkan bahwa area yang paling banyak dimanfaatkan untuk beraktivitas adalah Zona B. Hal ini disebabkan karena adanya fasilitas yang memadai untuk beraktivitas, khususnya aktivitas olah raga. Pengunjung dapat menggunakan fasilitas berupa alat-alat olah raga yang tersedia untuk tujuan kesehatan. Selain itu, adanya sirkulasi yang melingkar juga menunjang aktivitas olah raga *jogging*. Hal tersebut juga berlaku untuk area perkerasan yang mengelilingi lingkaran luar Velodrome Sawojajar. Adanya tenda-tenda PKL yang menjual berbagai macam makanan juga merupakan penunjang fungsi ekonomi bagi kawasan tersebut. Selain berfungsi sebagai hutan kota yang menyediakan udara bersih, RTH Lingkaran Luar Velodrome Sawojajar juga dapat dimanfaatkan sebagai sarana rekreasi. Zona C merupakan area yang hanya digunakan pada sore hari saja, yaitu untuk berlatih BMX oleh anak-anak. Pemanfaatan-pemanfaatan ruang pada RTH Lingkaran Luar Velodrome Sawojajar didasari oleh faktor kenyamanan pengunjung, terutama faktor cuaca. Pengunjung lebih suka beraktivitas pada pagi dan sore hari untuk berolahraga dan siang hari untuk makan siang serta bersantai/beristirahat.

3.3 Pola Pemanfaatan RTH Lingkaran Luar Velodrome Sawojajar Hari Minggu

Pemanfaatan RTH Lingkaran Luar Velodrome Sawojajar pada hari Minggu memiliki perbedaan yang disebabkan oleh adanya pasar pagi rutin di sekitar kawasan tersebut. PKL yang ada melebihi 200 orang dan menjadi daya pengunjung yang ingin berjalan-jalan sambil menikmati udara pagi dan berbelanja bermacam-macam barang yang dijual. Adanya pasar pagi juga menyebabkan aktivitas yang semakin beragam dan kepadatan pengunjung meningkat. Hal tersebut juga mempengaruhi adanya penunjang aktivitas berupa perparkiran yang memanfaatkan area hutan kota pada Zona A untuk mengakomodasi kebutuhan pengunjung akan tempat parkir yang mencukupi (Lihat gambar 7).



Gambar 7. Zona A pada Hari Minggu

Outdoor gym pada Zona B dipenuhi oleh anak-anak yang bermain dan menghabiskan waktu liburnya dengan memanfaatkan alat-alat olah raga yang tersedia. Beberapa orang juga masih memanfaatkan suasana ramai dan fasilitas yang ada pada area tersebut untuk

berolah raga bersama keluarga. Tempat duduk yang terletak pada Zona B juga dipenuhi oleh pengunjung yang sedang menikmati makanan yang telah dibeli di pasar pagi.

Aktivitas semakin berkurang saat menginjak siang hari karena PKL yang mulai tutup dan cuaca yang semakin panas. Beberapa aktivitas seperti bermain dan berolah raga kembali terlihat pada sore hari karena faktor cuaca yang tidak panas dan suasana rindang di sekitar Zona B.



Gambar 8. Zona B Pada Hari Minggu

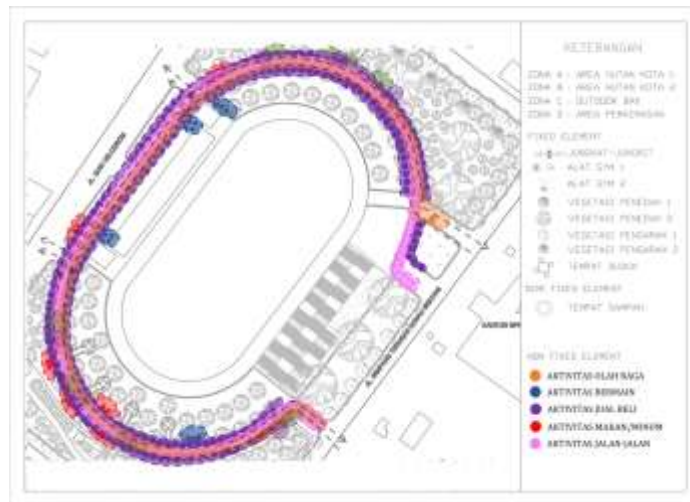
Aktivitas pada Zona C lebih beragam di hari Minggu. Sebagian kecil areanya digunakan oleh PKL untuk berjualan dan mengundang daya tarik pengunjung sementara *ramp* yang terdapat pada arena BMX dimanfaatkan oleh anak-anak untuk berseluncur. Aktivitas bersepeda BMX juga tidak hanya terlihat pada sore hari. Beberapa orang terlihat memanfaatkan arena tersebut pada pagi hari untuk bersepeda dengan tujuan hiburan.



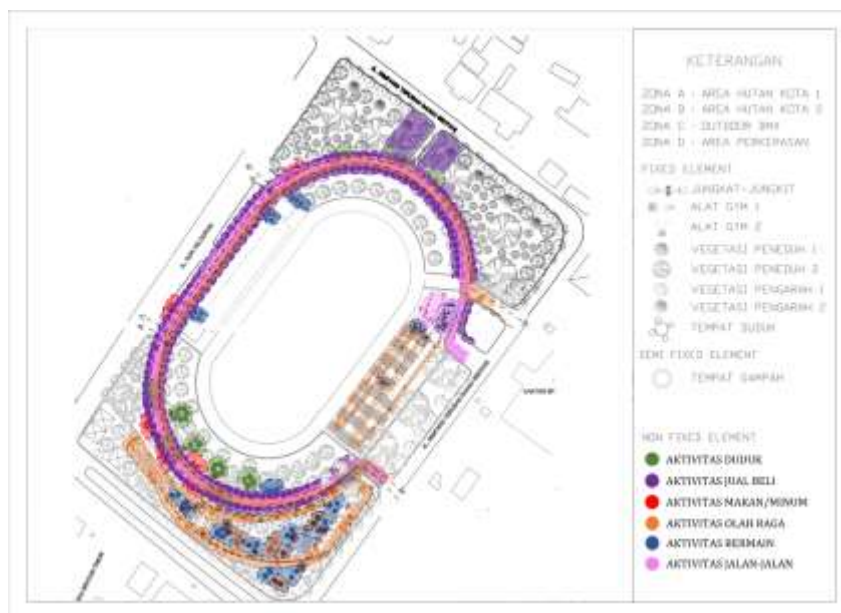
Gambar 9. Zona C Pada Hari Minggu

Zona D atau area perkerasan adalah yang paling ramai dikunjungi pada pagi hari. Pengunjung memadati area tersebut untuk berjalan-jalan dan melihat-lihat barang yang

dijual oleh PKL. Beberapa tenda PKL yang menjual makanan juga menyediakan kursi serta meja untuk memfasilitasi pengunjung yang ingin makan atau minum. Anak-anak juga terlihat bermain pada fasilitas permainan yang disewakan oleh PKL dengan membayar tariff tertentu. Pada siang hari jumlah PKL berkurang dan hampir tidak ada lagi yang berjualan pada sore hari. Area tersebut kemudian dimanfaatkan pengunjung untuk berolahraga *jogging* memutar area perkerasan dan menikmati rindangnya RTH Lingkar Luar Velodrome Sawojajar.



Gambar 10. Zona D Pada Hari Minggu



Gambar 11. Pola Pemanfaatan Ruang RTH Lingkar Luar Velodrome Sawojajar hari Minggu

Gambar 11 menunjukkan RTH Lingkar Luar Velodrome Sawojajar pada hari Minggu mewadahi aktivitas yang lebih beragam karena adanya pasar pagi. Intensitas pengunjung pun lebih banyak daripada hari Senin-Sabtu dan terlihat memadati ruang yang ada. Seluruh

bagian dari RTH Lingkar Luar Velodrome Sawojajar terlihat difungsikan oleh pengunjung. Menjelang siang, pengunjung RTH Lingkar Luar Velodrome Sawojajar semakin berkurang dikarenakan daya tarik berupa pasar pagi sudah tidak lagi diadakan pada siang hari.

4. Kesimpulan

Dari hasil penelitian terhadap Pola Pemanfaatan RTH Lingkar Luar Velodrome Sawojajar, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

- RTH Lingkar Luar Velodrome Sawojajar adalah kawasan yang akomodatif untuk melakukan berbagai macam aktivitas serta ketersediaan fasilitas di dalamnya.
- Area *outdoor gym* adalah area yang dikembangkan dengan baik dan memiliki fasilitas yang paling maksimal dan paling sering dikunjungi oleh pengunjung.
- Area hutan kota tidak memiliki fasilitas khusus sehingga tidak membuat pengunjung tertarik untuk beraktivitas di dalamnya, namun fungsi area tersebut sudah sesuai dengan fungsi ekologis sebuah RTH. Pada hari Minggu, sebagian kawasan digunakan untuk *activity support* berupa parkir untuk memenuhi kebutuhan pengunjung pasar pagi.
- Area perkerasan memiliki fungsi ekonomi bagi warga sekitar untuk berjualan, terutama pada hari Minggu yang menjadi area pasar pagi. Pengunjung akan memadati area tersebut untuk tujuan rekreasi dan belanja.
- Arena BMX merupakan area yang digunakan saat diadakannya latihan rutin setiap sore hari dan mengundang daya tarik pengunjung untuk menonton namun kurang akan fasilitas penunjang kenyamanan.

Daftar Pustaka

- Imansari, Nadia, dkk. 2015. Penyediaan Hutan Kota dan Taman Kota sebagai Ruang Terbuka Hijau (RTH) Publik Menurut Preferensi Masyarakat di Kawasan Pusat Kota Tangerang. *Jurnal Online*, Jurusan Perencanaan Wilayah dan Kota Universitas Diponegoro Semarang, Volume 1 Nomor 3, Juli 2015. hal. 101-110.
- Purnomohadi, S. 1995. Peran Ruang Terbuka Hijau Dalam Pengendalian Kualitas Udara di DKI Jakarta. Disertasi, Program Pascasarjana Institut Pertanian Bogor.
- Rapoport, Amos. 1977. *Human Aspect of Urban Form: Towards a Man Environment Approach to Urban Form and Design*. USA: Pergamon Press.
- Shirvani, Hamid. 1985. *The Urban Design Process*. New York: Van Nostrand Reinhold Company.